

KETIDAKADILAN GENDER DAN GAGASAN KARTINI DALAM MEMPERJUANGKAN HAK-HAK KAUM WANITA

Dewi Salindri*

Abstract: This article aims at discussing the making of Kartini's ideas of woman emancipation. Her ideas were inseparated from the injustice suffered by Kartini in education and marriage coming from Fiber Candrarini's letter undermining the status of women. Kartini was able to produce progressive ideas while under customary seclusion aiming at preparing her as a proper female elite. During this seclusion she read many books and magazines inspiring her to formulate ideas of gender equality, especially in education and marriage. In education, women should obtain equal opportunities as men and women in marriage should be an equal partner to man. To achieve her ideas, Kartini established NFE for girls in the vicinity. Kartini also advocated the formation of workshops that would improve the quality of Jepara carving.

Keywords: gender inequality, female rights, Kartini's ideas

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia banyak terjadi ketidakadilan, sehingga muncul ide-ide cemerlang untuk melawan hal tersebut sesuai dengan semangat zamannya, bahkan ada yang mampu menjadi dasar bagi pemikiran di masa depan. Salah satu ide yang sangat cemerlang berasal dari Kartini yaitu seorang tokoh wanita yang saat itu berusia 12 tahun dan menjalani masa pingitan selama empat setengah tahun, namun mampu menyuarakan bahwa adat istiadat Jawa (pingitan) sangat merugikan hak asasi wanita. *Pingitan* adalah salah satu adat dan kebiasaan Jawa yang mengharuskan anak wanita berada dalam rumah dan tidak diperkenankan keluar, sehingga hubungannya dengan masyarakat luar menjadi terputus. Masa pingitan ini dapat berakhir jika telah datang seorang laki-laki yang melamarnya¹.

*Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

¹ Sitisemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 5.

Judul tulisan ini adalah *Ketidakadilan Gender Melahirkan Ide-Ide Kartini Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Kaum Wanita*. Dalam kehidupan banyak terjadi ketidakadilan dalam berbagai bidang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Salah satu contoh adalah Kartini yang merasakan ketidakadilan dibandingkan Kartono kakaknya dalam memperoleh pendidikan, karena adat istiadat Jawa (pingitan) yang sangat merugikan hak asasi wanita. Ketidakadilan inilah yang kemudian melahirkan ide-ide yang berupa rancangan yang tersusun dalam pikiran Kartini. Terwujudnya cita-cita itu memerlukan pengorbanan agar ada kesetaraan gender dalam berbagai bidang khususnya bidang pendidikan dan perkawinan pada waktu itu.

Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Mayong Kabupaten Jepara sebagai anak kelima dari keluarga RM. Sosroningrat. Ayahnya saat itu masih berkedudukan sebagai Asisten Wedana Onderdistrik Mayong Kabupaten Jepara. Menurut cerita RA Kardinah (adik kandung Kartini) bahwa Kartini sewaktu bayi mempunyai badan yang sehat dengan rambut tebal dan bermata bundar. Ia selalu bergerak dengan gesit, sehingga ayahnya memanggil dengan sebutan *trinil* yaitu sebutan bagi seekor burung yang selalu bergerak cepat dan lincah².

Sebagai seorang gadis Jawa keturunan bangsawan, ia jauh lebih beruntung jika dibandingkan gadis-gadis lain, karena kakeknya Pangeran Ario Tjondronegoro IV mewariskan pola pikir modern kepada putra putrinya, sehingga Kartini mendapat pendidikan di ELS (*Europese Lagere School*)³ yakni sekolah dasar yang pertama kali didirikan pada tahun 1817 di Batavia). Selama menuntut ilmu di ELS, Kartini bertemu dan bergaul dengan gadis-gadis Eropa yang terkesan bebas dan mempunyai cita-cita yang tinggi di bidang pendidikan. Hal lain yang ditemui Kartini di sekolah adalah adanya diskriminasi terhadap murid-murid

² *Ibid.*, hlm. 31-32.

³ ELS adalah singkatan dari *Europese Lagere School*, yakni sekolah yang pertama kali didirikan pada tahun 1817 di Batavia (Jakarta). Sekolah serupa boleh didirikan pada setiap tempat, jika jumlah murid telah mencapai 20 orang di Jawa dan 15 orang di luar Jawa. Lihat S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Jemars, 1987), hlm. 92.

pribumi dengan sebutan gadis cokelat yang menunjukkan arogansi murid-murid berkebangsaan Eropa (kulit putih). Mereka selalu merasa mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan murid-murid pribumi.

Namun beberapa hari setelah menamatkan pendidikannya di ELS Kartini tidak diperbolehkan lagi bebas sebagaimana gadis-gadis lain. Adat pada jaman itu membatasi geraknya dan mengharuskan Kartini menjalani pingitan, sehingga Kartini tidak mempunyai kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya. RM. Sosroningrat, ayahnya juga menganggap bahwa pendidikan dasar sudah cukup bagi seorang wanita yang kelak dipersiapkan sebagai *raden ayu* (istri utama bupati)-agar tidak memalukan jika berhadapan dengan para pejabat pribumi maupun Belanda⁴.

Selama empat setengah tahun, Kartini menjalani masa pingit yang menjemukan dengan cara membaca semua buku dan majalah yang ada di mejanya. Kartini merasa terkucil dari teman-teman sekolahnya dan terputus dari dunia luar. Sebagai penghibur hatinya adalah pena yang dipergunakan sebagai sarana untuk berkirim surat serta mengungkapkan segala persoalan dan masalah dengan teman-teman korespondensinya. Oleh sebab itu, pikiran Kartini menjadi peka terhadap berbagai masalah, meskipun Kartini tidak secara langsung mengetahui keadaan masyarakat di sekelilingnya pada saat itu.

Sejak itu Kartini mulai menganggap bahwa adat dan kefeodalan Jawa pada umumnya memberikan peluang yang besar bagi kaum laki-laki dalam hal pendidikan, namun tidak untuk wanita. Seperti Kartono, kakak laki-laki Kartini diperbolehkan meneruskan sekolah menengah bahkan sampai ke Belanda. Kartini juga dapat merasakan ketidakadilan dalam hal pernikahan adat Jawa yang pada umumnya memanjakan kaum laki-laki jika dilihat dari banyaknya kasus poligami. Poligami adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan lebih dari seorang

⁴ Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* (Jakarta: Grafiti Press, 1993), hlm. 110.

wanita⁵ dan termasuk salah satu adat Indonesia kuno yang diperbolehkan dengan syarat laki-laki tersebut secara ekonomi lebih dari cukup. Beristri lebih dari satu dianggap dapat meningkatkan prestise bagi seseorang, sehingga dikalangan bangsawan praktek poligami ini sering dilakukan termasuk ayah Kartini. Peristiwa ini melahirkan ide-ide Kartini yang sampai sekarang menginspirasi pemerintah dan masyarakat untuk membuat peraturan yang berkaitan dengan poligami.

Praktek poligami ini didasari dari konsep wanita Jawa terutama dalam lingkungan kraton yang cenderung melemahkan kedudukan wanita. Salah satu dari konsep wanita Jawa itu adalah rela dimadu seperti yang tertuang dalam ajaran *Serat Candrarini* yang isinya setia pada lelaki, rela dimadu, mencintai sesama, trampil pada pekerjaan wanita, pandai berdandan dan merawat diri, sederhana, pandai melayani kehendak lelaki, menaruh perhatian pada mertua dan gemar membaca buku-buku yang berisi nasehat⁶. Wanita Jawa juga dituntut untuk selalu menurut dan tidak boleh berinisiatif. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya pemaksaan pernikahan pada sejumlah anak perempuan tanpa pernah tahu siapa calon pendamping hidupnya, apakah dia setuju, dan apakah dia senang tidak ada yang peduli.. Dalam hal ini, pencarian jodoh sepenuhnya merupakan tanggung jawab orang tua dengan memperhitungkan *bibit, bebet* dan *bobotnya*. *Bibit, bebet* dan *bobot* adalah berdasarkan kualitas fisik, kehartaan dan status⁷. Pandangan Kartini terhadap keterbelakangan kaum wanita adalah adat istiadat yang membatasi ruang gerak wanita, sehingga mewujudkan sikap *nrimo* atau pasrah (pasif terhadap hidup). Hal ini menjadi salah satu kelemahan mentalitas rakyat pedesaan di Jawa yang mempunyai penilaian tinggi menurut konsep kebudayaan Jawa⁸.

⁵ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), hlm. 279.

⁶ A.P. Murniati dalam Budi Susanto, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 24.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia pada Abad 19 dan Abad 20* (Yogyakarta: UGM, 1972), hlm. 186.

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1970), hlm. 343.

Persetujuan dari pihak wanita tidak diperhitungkan sama sekali dalam akad nikah berbeda dengan masa-masa setelah Kartini wafat yang berlangsung pembaharuan-pembaharuan menurut ajaran agama terutama yang menyangkut kedudukan wanita dan masalah poligami. Selain itu Kartini juga mengkritik tentang upaya menerjemahkan kitab suci, karena guru mengajinya hanya mengajarkan tentang cara membaca Alquran dan tidak disertai dengan upaya untuk mengetahui isinya. Pada waktu itu agama Islam di kalangan bangsawan adalah agama yang diwarisi dari nenek moyang, sehingga belum dimengerti hakekat ajarannya yang benar dan disinkretiskan dengan tradisi sebelum Islam.

- Pokok permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah :

1. Apa yang dianggap sebagai ketidakadilan menurut Kartini ?
2. Ide-ide apa saja yang dilatarbelakangi ketidakadilan tersebut?
3. Tindakan apa yang dilakukan Kartini untuk merealisasikan ide-ide tersebut?

Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini dibedakan atas dua hal yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis tulisan ini mampu mengkaji dan memahami apa yang dianggap ketidakadilan menurut Kartini. Selain itu menambah wawasan kita tentang munculnya ide-ide cemerlang dan tindakan dari Kartini sebagai akibat perlakuan yang tidak adil dalam hidupnya. Manfaat praktis dari ide-ide cemerlang Kartini tentang monogami memang dahulu belum ada respons, karena adat istiadat Jawa menganggap berpoligami adalah sebuah prestise, namun sekarang sudah ada perubahan dengan adanya undang-undang perkawinan produk pemerintah yang mengatur hal tersebut.

2. Ketidakadilan Menurut Kartini

Sosroningrat, ayah Kartini juga menganggap bahwa pendidikan dasar sudah cukup bagi seorang wanita yang kelak dipersiapkan sebagai *raden ayu* (istri utama

bupati) agar tidak memalukan jika berhadapan dengan para pejabat pribumi maupun Belanda. Sebaliknya Sosroningrat mengizinkan Kartono kakak Kartini untuk melanjutkan pendidikan. Selama empat setengah tahun, Kartini menjalani masa pingit yang menjemukan dengan cara membaca semua buku dan majalah yang ada di mejanya. Kartini merasa terkucil dari teman-teman sekolahnya dan terputus dari dunia luar. Hal yang menghibur hatinya adalah pena yang dipergunakan sebagai sarana untuk berkirim surat serta mengungkapkan segala persoalan dan masalah dengan teman-teman korespondensinya.

Sejak itu Kartini mulai menganggap bahwa adat dan kefeodalan Jawa pada umumnya memberikan peluang yang besar bagi kaum laki-laki dalam hal pendidikan, namun tidak untuk perempuan. Seperti Kartono, kakak laki-laki Kartini diperbolehkan melanjutkan pendidikan bahkan ke sekolah menengah pertama bahkan sampai ke Belanda.

Ketidakadilan ini bersumber adanya konsep perempuan Jawa terutama dalam lingkungan kraton cenderung melemahkan kedudukan wanita antara lain rela dimadu seperti yang tertuang dalam ajaran *Serat Candrarini* tersebut di atas. Wanita Jawa juga dituntut untuk selalu menurut dan tidak boleh berinisiatif untuk mewujudkan sikap nrimo dan pasrah terhadap nasib. Selain itu kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang melakukan diskriminasi dalam bidang pendidikan juga turut menghalangi kemajuan pribumi dalam bidang pendidikan.

3. Lahirnya Ide-ide Kartini.

Sebagai wanita Jawa keturunan priyayi Kartini tidak dapat terlepas dari belenggu adat dalam bidang pendidikan yang menyebabkan Kartini harus menjalani pingitan. Dalam menjalani masa pingitan ini Kartini mendapat kesempatan untuk membaca buku-buku yang diperolehnya dari Kartono (kakaknya) yang bersekolah

di HBS (Hogere Burger School)⁹ di Semarang. Buku-buku tersebut antara lain Max Havelaar (menceritakan penderitaan rakyat pada masa Tanam Paksa di Lebak Banten) dan Minnebrieven (menceritakan kedekatan seorang ayah dengan anaknya) karangan Multatuli, Moderne Magden (Perawan-Perawan Modern) oleh Marcel Prevost, Wij Beiden (Kami Berdua) oleh Edna Lyall yang menceritakan bahwa manusia itu sama derajatnya dan adanya emansipasi wanita.

Selain membaca buku-buku dari kakaknya Kartini juga didukung ayahnya dengan memberikan majalah De Gids yang berisi tentang hutang kehormatan Belanda kepada pribumi, De Echo, De Hollandse Lelie dan De Locomotief yang memberikan gambaran wanita Eropa yang mendapat kebebasan melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan berbeda dengan wanita Jawa yang tidak mempunyai kesempatan tersebut.

Setelah membaca buku, majalah dan lain-lain muncullah ide-ide Kartini yang dituangkan dalam surat-surat, nota maupun artikel. Langkah selanjutnya Kartini mendirikan sekolah atau lembaga pendidikan non formal dengan mata pelajaran membaca, menulis, bahasa, menggambar, menjahit, menyulam dan etika Jawa untuk wanita di Kabupaten Jepara. Etika Jawa perlu diberikan agar wanita mendapat pembinaan watak dan kepribadian yang baik dan diharapkan dapat menjadi mitra sejajar bagi kaum laki-laki. Mitra sejajar adalah hubungan horizontal yang harmonis antara suami dan istri terlepas dari pola ketergantungan yang mengidentikkan hubungan tersebut seperti hubungan antara atasan dan bawahan¹⁰, dimana pada pihak pertama berhak mengatur dan pihak kedua harus selalu patuh terhadap segala perintah pihak pertama.

Pola ketergantungan dinilai Kartini tidak dapat memberi kemajuan bagi kaum wanita, karena cenderung mempunyai posisi vertikal dan memunculkan

⁹ HBS adalah singkatan Hollandse Burgeschool yaitu sekolah tingkat menengah yang didirikan pada tahun 1877 di Semarang dengan kurikulum yang disamakan dengan kurikulum yang ada di negeri Belanda dalam S. Nasution, *op. cit.*, hlm. 130-131

¹⁰ Budi Susanto, *op. cit.*, hlm. 10.

kelompok atas dan kelompok bawah. Akibatnya kelompok atas mempunyai kesempatan melakukan segala sesuatu untuk mengatur kelompok bawah. Kelompok atau lapisan bawah akan tergantung dan merasa aman dalam perlindungan kelompok atas.

Ada dua teori yang berbeda mengenai pandangan terhadap kodrat wanita menurut pandangan A.P. Murniati yaitu (1) . Teori Nature (teori yang berasal dari Tuhan) dan tidak dapat diubah (2). Teori Nurture adalah teori yang berasal dari manusia¹¹. Sedangkan Teori Nurture yang dimaksud oleh Kartini adalah anggapan bahwa kaum laki-laki lebih bebas dan leluasa mendapatkan pendidikan pada tingkat yang tertinggi serta adanya kebiasaan memingit anak gadis yang telah berusia 12 tahun serta beberapa ajaran atau nasehat bagi kaum wanita yang sebagian besar cenderung mendorong mereka untuk selalu menurut dan bersifat pasif. Ajaran ini menjadi pola pemikiran yang berpengaruh luas pada pemikiran mayoritas. Pola pemikiran yang sudah menjadi pola pikir mayoritas membentuk pandangan yang memunculkan rumusan bagaimana menjadi wanita yang baik. Rumusan ini membentuk tingkah laku dan sikap wanita yang akhirnya dapat diterjemahkan menjadi kodrat wanita yang seolah-olah tidak dapat diubah.

Ide kedua Kartini dalam artikel Van Een Vergeten Uithoekje (Dari Pojok Terlupakan) adalah untuk membela kepentingan para pengukir Jepara. Mereka tidak mendapat penghasilan yang sesuai dengan hasil kerjanya, karena sepi pembeli. Oleh karena itu Kartini menyusun konsep strategi pengembangan usahanya untuk memajukan industri ukiran Jepara dengan cara mendirikan bengkel serta mendatangkan para pengukir yang cakap, agar bisa mendidik tenaga pengukir yang handal. Selain itu Kartini juga menyarankan untuk membuat dan mengirimkan barang-barang yang digemari oleh orang-orang Eropa khususnya Belanda seperti cinderamata, almari buku, tempat amplop dan lain-lain.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 19.

Ide ketiga tertuang dalam nota dan saran yang berjudul “Berilah Pendidikan Kepada Bangsa Jawa”. Intinya Kartini berpendapat pentingnya pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia, terutama wanita karena peranan seorang ibu dalam membina watak generasi yang akan datang. Menurut Kartini sekolah saja belum cukup memadai untuk memajukan masyarakat, tetapi harus didukung keluarga yang memegang peranan utama dalam pendidikan¹². Seorang ibu dalam pandangan Kartini sangat berpengaruh bagi kemajuan dan perkembangan kecerdasan anak, misalnya dengan pengetahuan dalam memberikan gizi yang cukup serta melatih kecerdasan mereka. Ide ini dipengaruhi oleh kondisi kesehatan rakyat pribumi pada masa akhir abad XIX yang terjangkit penyakit epidemi kolera dan penyakit yang merupakan masalah besar di Jepara sebagai bagian dari Karesidenan Semarang pada tahun 1901. Sebab utama munculnya penyakit-penyakit tersebut adalah kemiskinan dan pengabaian sarana kesehatan oleh Pemerintah Kolonial Belanda¹³. Peristiwa lain yang berkesan dalam jiwa Kartini adalah ketika para ibu banyak yang meninggal setelah melahirkan anaknya.

Perkenalannya dengan Stella Ziihandelaar, seorang gadis keturunan Yahudi lulusan sekolah menengah dan bekerja sebagai pegawai kantor pos di Belanda melalui majalah *De Hollandse Lelie*¹⁴, memberikan informasi mengenai hak-hak kaum wanita yang patut untuk diperjuangkan antara lain persamaan hak antara laki-laki dan wanita baik dalam hal pendidikan maupun hak untuk memilih.

4. Realisasi Ide-ide Kartini

Kartini berusaha merealisasikan ide-idenya dengan menulis surat kepada orang-orang Belanda seperti Mr. J.H. Abendanon yang menjabat sebagai Direktur

¹² Sitisioemandari Soeroto, *op. cit.*, hlm. 298.

¹³ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial UGM, 1989), hlm. 220.

¹⁴ Sulastin Sutrisno, *Surat-surat Kartini Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya* (Jakarta: Djambatan, 1976), hlm.403.

Departemen Pendidikan Agama dan Kerajinan Belanda, dan Abendanon Mandri. Oleh Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1911 surat Kartini diterbitkan dengan Judul *Door Duisternis tot Licht* dengan tujuan memperoleh dana pendirian sekolah. Dari berbagai masukan dan saran Kartini mampu mendirikan sekolah, namun ide untuk mendirikan sebuah asrama untuk menampung murid-murid yang berasal dari luar kota agar memudahkan kegiatan belajar mengajar belum dapat terlaksana. Menurut Kartini hal itu belum dapat direalisasikan, karena ia belum merasa mampu mengajar jika belum mendapat ijazah guru dari *Kweekschool* (sekolah guru) di Betawi. Tahun 1903, Kartini bersama adik-adiknya Roekmini dan Kardinah mendirikan sekolah gadis, karena murid-muridnya adalah para gadis. Kurikulum yang disajikan adalah Bahasa Belanda dan berhitung (yang diperoleh Kartini dari sekolah), sedangkan pelajaran yang diperolehnya di rumah seperti membaca, menulis, budi pekerti, bahasa dan etika Jawa serta beberapa keterampilan wanita seperti menjahit dan menyulam¹⁵. Sekolah ini hanya mempunyai 7 orang murid, tetapi kemudian bertambah menjadi 11 orang murid dan meningkat lagi menjadi 23 orang murid dalam waktu beberapa bulan.

Murid-murid di sekolah ini umumnya berumur 5-12 tahun yang berasal dari kerabat Kartini di Kabupaten Jepara. Dukungan dana datang dari Sosroningrat untuk keperluan menjahit, menyulam serta peralatan yang diperlukan dan pembukaan sekolah ini diumumkan dalam lingkungan Kabupaten Jepara kepada seluruh pāngreh praja tanpa dipungut biaya. Oleh karena itu sekolah ini hanya menerima murid yang terdiri dari anak-anak putra para priyayi dalam lingkup Kota atau Kabupaten Jepara. Sekolah ini dibuka empat hari dalam satu minggu dari jam 08.00 – 12.30

Prioritas pendidikan bagi bagi kaum wanita menurut Kartini bertujuan untuk dipersiapkan sebagai istri dan ibu yang cakap dalam menjalankan tugas atau kewajibannya, di samping itu mereka diharapkan dapat mengerti hak-hak yang

¹⁵ Wirdjo Soedjono, *Bab Panggaweane Wong Wadon* (Batavia: Gouvernement, 1909), hlm. 7.

mereka miliki, sehingga mereka dapat membedakan antara hak dan kewajiban masing-masing. Selain itu menurut Kartini wanita adalah unsur yang penting bagi kelangsungan dan kemajuan peradaban bangsa, karena kemajuan intelektual bangsa tidak dapat berjalan cepat jika unsur wanita diabaikan .

Akibat ide-ide Kartini tersebut di atas yang diilhami dari artikel Kartini yang berjudul *Van Een Vergeten Uithoekje (Dari Pojok yang Terlupakan)* menceritakan kehidupan para pengukir di Jepara agar penghasilannya sesuai dengan hasil karya mereka yang indah. Dari surat-surat pribadinya yang dikirim ke negeri Belanda itulah Jepara sebagai kota ukir menjadi terkenal di Belanda. Kartini berusaha mendirikan sebuah bengkel yang sederhana, menyediakan modal dan seorang ahli ukir agar dapat mendidik calon-calon pengukir. Modal dibutuhkan untuk mendidik 50 orang pekerja ukir sebelum ada pemasukan dari produk ukiran yang terjual. Salah satu usaha Kartini adalah bergabung dengan perkumpulan Oost en West adalah lembaga yang didirikan oleh Pameran Karya Wanita yang bertujuan untuk menghidupkan kembali kerajinan tangan di Hindia Belanda¹⁶, sehingga hasil-hasil seni ukir tersebut dapat di pasarkan ke Jakarta dan Semarang. Usaha Kartini yang lain adalah membuat rencana pembangunan yang dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja seni ukir di Jepara.

Hasil ukiran yang dijual ke Jakarta dan Semarang adalah peti jahitan, peti rokok dan meja kecil. Kartini juga mempromosikan seni ukir di Jepara melalui kirimannya kepada teman-temannya dengan corak atau desainnya sendiri yaitu lunglungan bunga yang digemari masyarakat. Sedangkan motif batik Jepara yang digemari masyarakat antara lain motif parang, geometri , banji, tumbuh-tumbuhan air, bunga-bunga dan motif satwa dalam alam kehidupannya¹⁷.

Kartini mendapat pinangan Bupati Rembang Raden Adipati Djojoadiningrat pada 8 Nopember 1903 dan menjelang pernikahannya dia

¹⁶ Maria Ulfa Subadio, T.O. Ihromi, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* (Yogyakarta: UGM, 1978), hlm. 99.

¹⁷ Djumena Nian S. *Batik dan Mitra* (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 35.

mendapat beasiswa dari Belanda sebesar 4.800 gulden pada tanggal 24 Juli 1903 yang diberikan kepada Agus Salim untuk mengurangi kekecewaannya, karena harus menjalani pingitan. Setelah menikah Kartini pindah ke Rembang, namun dia tetap memperhatikan kehidupan pengukir, karena disini banyak terdapat kayu jati yang awet namun berat. Selain itu Rembang juga penghasil kain batik, karena banyak pelaku industri batik, bahan baku, dan perlengkapan membatik seperti gawangan, wajan, bandul dan lain-lain yang dapat menghasilkan kain batik yang bermutu tinggi.

Dalam bidang pendidikan Kartini menerima murid anak seorang pengawas dan residen di Rembang dan mendukung ide-ide Kartini dalam bidang pendidikan. Pertemuannya dengan J.H. Abendanon (Direktur Departemen Pendidikan Agama dan Kerajinan) pada tahun 1900 dan memaparkan isi nota Kartini tentang kewajiban Pemerintah Belanda untuk memberikan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan rakyat yang dijajah. Nota ini direspon oleh J.H. Abendanon dengan mengirimkan surat edaran kepada semua residen di Jawa dan Madura isinya ide Kartini tentang pendidikan gadis Jawa terutama dari kalangan atas pada tanggal 20 Nopember 1900 No. 15336¹⁸. Kartini berpandangan bahwa para pejabat atau kalangan atas berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang diperolehnya kepada rakyat biasa.

Kesadaran kaum wanita untuk bersekolah meningkat terbukti dengan banyaknya sekolah-sekolah wanita didirikan. Kartini mempunyai andil dalam pendirian sekolah-sekolah Kartini di Jawa. Para orang tua terpelajar mulai memberikan kelonggaran bagi anak gadisnya untuk menuntut ilmu baik umum maupun ilmu agama. Seperti sekolah-sekolah umum dan kejuruan maupun kebidanan dan sekolah guru untuk wanita yang didirikan oleh Nyai Achmad

¹⁸ Sitisomandari Soeroto, *op.cit.*, hlm. 230.

Dahlan¹⁹ menjadi bukti terwujudnya cita-cita Kartini yang dahulu ingin menjadi seorang guru terdidik.

Selain itu Aisyiah adalah perkumpulan wanita yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan bersama istrinya, Siti Walidah pada tahun 1917 di Yogyakarta bertujuan untuk memberikan pelajaran keagamaan, karena pada saat itu kaum wanita tidak diperkenankan keluar kecuali untuk mengikuti pengajian. Dalam perkumpulan ini Aisyiah selain memberikan pelajaran keagamaan juga keterampilan wanita. Munculnya perkumpulan wanita disebabkan oleh kehidupan wanita yang memprihatinkan baik dari segi agama maupun kehidupan sosial lainnya. Kaum wanita tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan karena mereka dianggap hanya berperan sebagai *kanca wingking* dan hanya dipersiapkan menjadi ibu rumah tangga.,

Akibat Ide-ide Kartini di bidang pendidikan yang dituangkan dalam nota maupun surat-surat kepada sahabat-sahabatnya di Belanda seperti J.H. Abendanon memang membuahkan hasil namun belum maksimal. Tujuan Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan sekolah adalah untuk memenuhi kebutuhan akan pegawai-pegawai pemerintah yang akan membantu mengawasi perkebunan milik Pemerintah Kolonial Belanda. Selain itu Pemerintah Kolonial Belanda juga ingin mendapatkan pegawai-pegawai dengan gaji rendah. Tujuan penyelenggaraan pendidikan ini berbeda dengan cita-cita Kartini yang ingin menjadikan wanita sebagai mitra seajar bagi langkah suami. Sebagai seorang istri wanita harus dapat meringankan beban dan pekerjaan suami terutama dalam kegiatan rumah tangga dan menjadi teman diskusi untuk memecahkan berbagai persoalan dalam rumah tangga. Kartini bertujuan supaya wanita tidak tergantung kepada laki-laki, sehingga muncul ide untuk memberikan bekal pendidikan kepada wanita.

Dari segi politik Kartini adalah seorang nasionalis yang berjiwa kerakyatan yang ingin mengangkat derajat bangsanya dari penjajahan dan

¹⁹ Hurustiati Subandrio dkk. *Satu Abad Kartini* (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), hlm. 50.

mengatur negaranya sendiri. Namun Kartini tidak menginginkan bumi putra menjadi orang Belanda atau setengah Belanda (Politik Asosiasi), namun menjadi bangsa yang teguh dengan kepribadian sendiri. Oleh karena ide-ide cemerlang ini, maka Pemerintah Kolonial Belanda memanfaatkan Kartini untuk menjadi contoh terbaik dalam ide-idenya dan diperkenalkan kepada masyarakat Belanda dengan tujuan agar timbul kesan baik. Peringatan hari Kartini secara langsung akan dapat mengingatkan masyarakat kembali kepada jasa orang-orang Belanda terhadap Kartini, sehingga memunculkan pandangan bahwa Pemerinta Kolonial Belanda telah melakukan politik balas budi.

Ide lain dari Kartini yaitu tentang monogami, yang menentang adanya perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari satu orang wanita menyebabkan penderitaan bagi wanita. Ide ini kurang berhasil karena kuatnya adat istiadat Jawa yang menganggap banyak istri akan menambah prestise seseorang. Pemikiran tentang perkawinan monogami diilhami oleh kelangsungan perkawinan Nyonya Ovink Soer istri asisten residen yang ditempatkan di Jepara pada tahun 1894 yang telah membimbing Kartini, Roekmini dan Kardinah melukis²⁰. Meskipun perkawinan mereka tidak dikaruniai anak namun mereka dapat mempertahankan perkawinannya dengan saling menghargai satu sama lain. Selain itu Kartini melihat nasib ibu kandungnya yang menjadi *garwa ampil* (selir) dari ayahnya yang melakukan poligami.

5. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu pertama Kartini harus menjalani adat istiadat Jawa yang membuat dia harus pasrah dan menerima. Pingitan adalah salah satu adat Jawa yang harus dijalani Kartini, sehingga dia tidak dapat melanjutkan pendidikan setelah umur 12 tahun. Hal itu dilakukan karena perempuan harus mempersiapkan diri untuk menjadi istri yang

²⁰ Sulastin Sutrisno, *op. cit.*, hlm. 404.

mampu mengurus keluarga dengan bekal keterampilan seperti memasak, berdandan, mengurus anak, mengurus suami dan lain-lain. Kedua, ide-ide Kartini muncul karena terinspirasi dari banyak membaca buku, artikel, majalah, surat kabar dan melakukan korespondensi dengan teman-temannya di Belanda. Ide-ide Kartini menginginkan adanya kesamaan wanita dan laki-laki di bidang pendidikan. Dalam perkawinan Kartini juga menginginkan wanita menjadi mitra sejajar suami, sehingga mampu melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Ketiga Kartini mendirikan sekolah atau lembaga pendidikan nonformal, membela pengukir Jepara dengan membuat konsep strategi pengembangan, mendatangkan pengukir yang handal sehingga mampu memberikan keterampilan, dan pendirian bengkel yang mampu memproduksi ukiran yang diminati semua kalangan baik domestik maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumena Nian S. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1970.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Djemars, 1983.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1984. -
- Soedjono, Wirdjo. *Bab Panggaweane Wong Wadon*. Batavia: Gouvernement, 1909.
- Soeroto, Sitisomandari. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Subandrio, Hurustiati. *Satu Abad Kartini*. Jakarta: Sinar Harapan, 1979.
- Sulastrin, Sutrisno. *Surat-surat Kartini Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya*. Jakarta: Djambatan, 1976.
- Sumartana, Th. *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*. Jakarta: Grafiti Press, 1993.

- Suryo, Djoko. *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial UGM, 1989.
- Susanto, Budi. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ulfa, Maria Ihromi. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: UGM, 1978.